

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vertigo adalah adanya sensasi di mana penderita merasa bergerak atau berputar, puyeng atau merasa seolah-olah benda-benda di sekitar bergerak atau berputar. Vertigo juga diartikan sebagai adanya sensasi gerakan dari tubuh atau lingkungan sekitarnya yang ditandai adanya gangguan keseimbangan tubuh yang disebabkan oleh suatu keadaan atau penyakit tertentu. Vertigo bukan merupakan penyakit, tetapi merupakan kumpulan gejala atau sindrom yang terjadi akibat gangguan keseimbangan pada sistem vestibular ataupun gangguan pada sistem saraf pusat (Rajin et al., 2023).

Vertigo merupakan suatu gejala yang ditandai dengan adanya perubahan posisi dari tubuh atau posisi dari lingkungan sekitar. Berdasarkan lokasi penyebabnya, vertigo dibedakan menjadi vertigo sentral dan perifer. Vertigo sentral adalah vertigo yang disebabkan oleh penyakit yang berasal dari sistem saraf pusat. Vertigo sentral diakibatkan oleh lesi di sepanjang nukleus vestibular di medula oblongata hingga *ocular motor nuclei* dan pusat integrasi di mensensefalon hingga *vestibulocerebellum*, thalamus dan korteks vestibular di temporiparietal. Pasien dengan vertigo sentral biasanya mengeluhkan penurunan fungsi penglihatan, persepsi dan gejala postural yang mana gejala ini dapat menjadi petunjuk letak lesi batang otak. Penyebab dari vertigo sentral bisa bermacam-macam. Beberapa di antaranya adalah migrain vestibular, stroke iskemik vertebrobasilar, TIA (*Transient Ischemic Attack*), multiple sclerosis, atau tumor yang terletak di sudut cerebellopontine dan kelainan kongenital seperti Dandy Walker Syndrom (Pricilia & Kurniawan, 2021).

Kasus vertigo yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 2019, angka kejadian

vertigo sekitar 29,6% dari orang tua yang berumur lanjut usia yakni 75 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan menjadi 70%% kasus pada usia 40-50 tahun dan merupakan tiga keluhan yang paling sering ditemukan pada pasien yang datang ke praktik umum. Pada umumnya, vertigo ditemukan sebanyak 4-7% dari keseluruhan jumlah populasi dan hanya 15% yang diperkirakan ke dokter. Vertigo dilaporkan sekitar 2,7 kali lebih sering oleh wanita daripada pria (RISKESDAS, 2019). Survey kesehatan indonesia (SKI) terkait vertigo belum banyak tersedia data terbaru. Sedangkan pada SKI 2023 terbaru tidak membahas secara spesifik terkait vertigo.

Vertigo dialami oleh 20-30% orang dewasa di usia produktif. Sekitar 9-10% vertigo yang dialami ini bersifat rekuren. Vertigo juga dapat dialami oleh anak-anak dengan prevalensi 8-18%. Sebanyak 4% disebabkan oleh karena penyakit di serebelum, 1.3% penyakit di fossa posterior, dan 14.7% disebabkan oleh penyakit jantung dan metabolik (Pricilia & Kurniawan, 2021).

Vertigo terjadi ketika kristal kalsium karbonat yang terbentuk di organ otolit telinga terlepas dan pindah ke saluran setengah lingkaran telinga. Hal ini mengirimkan sinyal beragam ke otak tentang posisi tubuh, sehingga menimbulkan pusing atau gejala somatik, otonomik (pucat, keringat dingin, mual, dan muntah) (Ramadhan et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laksono & Kusumaningsih (2022), sesudah diberikan terapi *brandt daroff* terlihat pada hari pertama diberikan tindakan klien mengalami pusing seperti berputar, terasa ingin jatuh, pada hari ketiga pemberian tindakan tidak mengalaminya atau kondisi klien membaik dari hari pertama pemberian tindakan. Hal tersebut karena teknik ini sangat berguna bagi pasien dengan masalah gangguan keseimbangan pada pasien dengan vertigo karena dapat membantu menurunkan tingkat gangguan keseimbangan tanpa harus banyak mengonsumsi obat yang artinya teknik ini merupakan teknik alternatif untuk masalah gangguan ketidakseimbangan.

Penelitian lain juga mendukung pernyataan di atas, pengaruh pemberian

brandt daroff exercise untuk meningkatkan keseimbangan pada *Benign Paroxymal Positional Vertigo* (BPPV) disarankan untuk dilakukan secara rutin dalam meningkatkan keseimbangan dengan diberinya dosis pelaksanaan yang dilakukan setiap hari, dalam 1 hari dilakukan sebanyak 3x pengulangan selama 1 bulan (Tjahjono et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Farida et al (2024) juga mendukung pernyataan tersebut, latihan *brandt daroff* akan meningkatkan efek adaptasi dan habituasi sistem vestibular, pengulangan yang lebih sering pada latihan ini berpengaruh dalam proses adaptasi pada tingkat integrasi sensorik sehingga akan melancarkan aliran darah ke otak yang dapat memperbaiki tidak sensori yaitu sistem penglihatan, keseimbangan telinga dalam dan sistem sensori umum yang meliputi sensori gerak, tekanan, dan posisi.

Oleh karena itu, salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan pada pasien dengan vertigo adalah *brandt daroff excercise* yang dapat merehabilitasi vestibular sebagai terapi latihan mandiri di rumah bagi penderita vertigo. Latihan ini bertujuan untuk merelaksasikan tubuh, pikiran serta mengurangi rasa sakit dengan gerakan yang dapat meredakan gejala vertigo.

Menurut Mayasari et al (2023), *brandt daroff* dapat digunakan untuk mengendalikan dan menurunkan gejala vertigo karena memberikan pengaruh untuk mengembalikan otokonia yang bergerak bebas di *kanalis semisirkularis* kembali ke *membrane otolith*. Hal ini dapat terjadi karena gerakan gravitasi yang dapat mendorong cairan *edolimfatik* dan *capula* serta rambut halus yang berada di dalam kanalis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh *brandt daroff* terhadap pengendalian gejala vertigo.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya et al (2023), bahwa terdapat perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi *brand daroff* pada pasien vertigo di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Terapi *brandt daroff* bertujuan untuk mengaktivasi mode adaptasi fisiologi yaitu memperbaiki keseimbangan. Jika terapi *brandt daroff* dilakukan

dengan intensitas terus menerus dapat memengaruhi proses adaptasi pada tingkat integrasi sensorik.

Menurut pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul karya tulis ilmiah “ Analisis Asuhan Keperawatan pada Tn. H dengan *Brandt Daroff Exercise* terhadap gangguan keseimbangan (vertigo) di Lingkungan Kerja Puskesmas Kubu”.

B. Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah yang diteliti pada Analisis Asuhan Keperawatan pada Tn. H dengan *Brandt Daroff Exercise* untuk Mengatasi Masalah Nyeri Akut (Vertigo) di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis asuhan keperawatan pada Tn. H dengan *brandt daroff exercise* terhadap masalah nyeri akut (vertigo) di lingkungan kerja Puskesmas Kubu?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui analisis asuhan keperawatan pada Tn. H dengan *brandt daroff exercise* terhadap masalah nyeri akut (vertigo) di lingkungan kerja Puskesmas Kubu.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis proses keperawatan dengan konsep teori dan kasus terkait
- b. Menganalisis penerapan intervensi *brandt daroff exercise*// berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice*
- c. Menganalisis alternatif pemecahan masalah atau solusi yang dapat dilakukan.

E. Manfaat

1. Teoritis

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu memberikan referensi bacaan dan sumber pustaka dalam melakukan asuhan keperawatan dengan *brandt daroff excercise* terhadap gangguan keseimbangan (vertigo).

2. Praktis

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam praktik ilmu keperawatan yaitu sebagai referensi untuk melakukan *brandt daroff excercise* terhadap gangguan keseimbangan (vertigo).